



Covid-19 dan Pembangunan Berkelanjutan

Wilson M.A. Therik*

Fakultas Interdisiplin Universitas Kristen Satya Wacana

ARTICLE INFO

Article history:

Received 14-12-2020

Revised 14-12-2020

Accepted 28-12-2020

Key words:

New Norm, Pandemi Covid-19,
Pembangunan,

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has had a tremendous impact on various activities of people's lives in the world including Indonesia, one of the impacts is on sustainable development activities in Indonesia. This article is the result of limited field observations carried out in the City of Salatiga, the results of reviews on social media as well as literature reviews and documentation studies based on news in online media that is confused with the Covid-19 pandemic and its impact on sustainable development in Indonesia. This article was presented in online community service activities through a national webinar for the public organized by the Center for Development and Cultures (CDC) and Mennonite Diakonia Service (MDS) in collaboration with Satya Wacana Christian University and Duta Wacana Christian University on the topic: "Justice, Peace, and Humanity Post Covid-19 Era". Friday, 12 June 2020. One of the stresses of this article is that the Covid-19 pandemic should be a New Norm, not a New Normal, because we are actually dealing with an abnormal situation.

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 membawa dampak luar biasa pada berbagai aktivitas kehidupan masyarakat di dunia termasuk Indonesia, salah satu dampaknya adalah pada aktivitas pembangunan berkelanjutan (sustainable development) di Indonesia. Artikel ini merupakan hasil pengamatan lapangan secara terbatas yang dilakukan di Kota Salatiga, hasil tinjauan di media sosial serta review literatur dan studi dokumentasi berdasarkan pemberitaan di media online yang bersinggungan dengan pandemi Covid-19 dan dampaknya bagi pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Artikel ini telah dipresentasikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat online melalui webinar nasional untuk umum yang diselenggarakan oleh Center for Development and Cultures (CDC) dan Mennonite Diakonia Service (MDS) bekerjasama dengan Universitas Kristen Satya Wacana dan Universitas Kristen Duta Wacana dengan topik: "Justice, Peace, and Humanity Post Covid-19 Era". Jumat, 12 Juni 2020. Salah satu penekanan dari artikel ini adalah pandemi covid-19 seharusnya menjadi New Norm bukan New Normal karena sesungguhnya kita berhadapan dengan situasi yang tidak normal.

* Corresponding author: wilson.therik@uksw.edu

PENDAHULUAN

“Pembangunan” adalah kata kunci terpenting dalam pemerintahan semua negara, bahkan sudah menyatu dalam keberadaan suatu negara di era modern. Semua propaganda dan kampanye politik dalam rangka menguasai alat negara berkuat di sekitar kata “pembangunan.” Lalu apakah pembangunan itu? Dalam tradisi ilmu-ilmu sosial tidak ada definisi tunggal/baku untuk menjelaskan satu konsep, demikian juga kata “pembangunan” memiliki banyak definisi dari berbagai sudut pandang para ahli. Pembangunan tidak hanya tentang ekonomi karena aktivitas manusia juga terkait dengan bidang pendidikan, kesehatan, agama, politik, hukum, kesenian, budaya, olahraga, pariwisata, pertanian, peternakan, kelautan dan perikanan, teknologi informasi, pemanfaatan sumber daya alam, dan sebagainya, sampai pada titik ini dapat dipahami bahwa pembangunan itu bersifat interdisiplin/multidisiplin karena bersentuhan dengan hampir semua aktivitas kehidupan manusia. Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana agar pembangunan Indonesia dapat berkelanjutan untuk generasi masa depan Indonesia? Diperlukan sinergi yang erat antara negara (*state*), pihak swasta (*private sector*), dan masyarakat sipil (*civil society*) dalam tatanan pengaturan pengelolaan sumber daya alam di tengah pandemi Covid-19. Selain itu, pandemi Covid-19 juga menguji keberlangsungan dari capaian 17 *SDGs* (*Sustainable Development Goals*).

Dalam kacamata pembangunan berkelanjutan, ada empat aspek yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan begitu saja yaitu aspek ekonomi, pendidikan, kesehatan dan ekologi, ke empat aspek ini merupakan satu ikatan mata rantai (Todaro & Smith, 2015). Karena itulah ketika Covid-19 menjadi perhatian dunia, saya berada dalam posisi bahwa kesehatan, ekonomi, pendidikan dan ekologi harus berjalan bersama-sama dan tidak bisa dipertentangkan; semua memiliki prioritas yang sama.

Covid-19 memang membuat semua hal harus berubah. Adaptasi tak akan mudah dan menuntut banyak pengorbanan. Namun saya tidak setuju dengan pemberitaan sejumlah media di Indonesia yang berlebihan seolah-olah esok kiamat karena Covid-19. Indikatornya, angka yang sembuh lebih banyak dari angka yang meninggal dunia karena Covid-19 (periksa: <https://www.worldometers.info>). Artinya bahwa meskipun belum ada vaksin yang definitif membunuh Covid-19 namun penderita Covid-19 bisa disembuhkan. Menurut World Health Organization (WHO) jumlah penderita Tuberkulosis (TBC) di Indonesia menempati urutan ketiga terbanyak di dunia setelah China dan India dengan tingkat kematian per tahun 67.000 orang, kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Indonesia pun tertinggi di dunia (Kompas, 9 Juni 2020). Misalnya, di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) ketika pejabat pemerintahan sibuk dengan urusan Covid-19 disertai birokrasi yang panjang justru ada yang nyaris dilupakan wabah endemi DBD telah merenggut 322 nyawa warga NTT dan telah menjangkiti 4.304 orang, NTT merupakan provinsi tertinggi dalam kasus DBD di Indonesia. Ini adalah contoh kasus bahwa tidak hanya Covid-19, ada juga wabah/endemi lain yang perlu mendapat perhatian dengan tingkat keseriusan yang sama.

Situasi inilah yang kemudian memotivasi pihak *Center for Development and Cultures (CDC)* dan *Mennonite Diakonia Service (MDS)* bekerjasama dengan Universitas Kristen Satya Wacana dan Universitas Kristen Duta Wacana menyelenggarakan kegiatan pengabdian masyarakat secara virtual, dengan tujuan agar ada pemahaman pola kebijakan pembangunan yang sama di tengah pandemi Covid-19 baik pada aras pemerintah pusat maupun pada aras pemerintahan provinsi, kabupaten dan kota yang terukur.

Artikel ini merupakan hasil observasi fisik secara terbatas di Kota Salatiga, observasi virtual melalui pengamatan media sosial serta tinjauan pustaka dan refleksi atas pemberitaan di media online terkait pandemi Covid-19. Artikel ini sesungguhnya bukan merupakan hasil penelitian yang mendalam, karena itu terbuka ruang untuk didiskusikan dan dikritisi lebih lanjut melalui penelitian yang lebih sistematis. Dalam literatur tentang sejarah pandemic di Indonesia, 100 Tahun yang lalu di Indonesia (waktu itu masih Hindia Belanda) pernah dilanda pandemi yaitu Wabah Pes (1911-1939) yang diselingi Flu Spanyol (1918-1921) dan diperkirakan sekitar 1,5 juta penduduk tewas (Wibowo *et al.*, 2009). Apakah serangan pandemi ini merupakan siklus 100 tahunan? Keberhasilan memutus mata rantai penyebaran Covid-19 ikut menentukan nasib generasi Indonesia di masa yang akan datang. Itulah hakiki dari pembangunan berkelanjutan yang menjadi pembahasan dalam artikel ini.

METODE PELAKSANAAN

Di tengah pandemic covid-19, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan secara virtual dalam bentuk webinar nasional menggunakan *zoom meeting cloud* dengan metode ceramah dan tanya-jawab yang diselenggarakan oleh *Center for Development and Cultures (CDC)* dan *Mennonite Diakonia Service (MDS)* sebagai host yang bekerjasama dengan Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga dan Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta. Pihak CDC dan MDS mengumumkan poster pengabdian masyarakat secara daring melalui media sosial seperti *facebook*, *instagram* dan *whatsapp group*. Pendaftaran peserta disiapkan secara online melalui link: http://s.id/MDS_CDC. Jumlah peserta yang mendaftar sebanyak 60 orang yang terdiri dari mitra MDS dan CDC, para tokoh agama, budayawan serta dosen dan mahasiswa dari UKSW Salatiga dan UKDW Yogyakarta.



Gambar 1. Poster (e-Flyer) Pengumuman Kegiatan Pengabdian Masyarakat secara virtual dengan tema: “Lectures on Justice, Peace and Humanity In Post-Covid-19 Era”

Pemaparan materi yang pertama oleh Dr. Haripurnomo Kushadiwijaya, MPH.,Dr.PH. dari UKDW Yogyakarta dengan materi tentang Healty Ministry in The Era of Pandemic and The Next. Materi kedua disajikan oleh Joseph Ernest Mambu, S.Pd.M.A.,Ph.D dari UKSW Salatiga dengan topik makalah Educational Ministry In Post-Covid 19 Era, dan saya merupakan penyaji ketiga dengan judul makalah Economic Development In Post Covid-19 Era. Setelah penyajian materi dilanjutkan dengan tanya-jawab yang dipandu oleh Pdt. Surya Samudera Giamsjah dan Pdm. Alberth Hananto Prasetyo dari MDS dan CDC.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan, pemerintah mulai mempersiapkan pelaksanaan menuju New Normal (Normal Baru) pada 25 Kabupaten/Kota. Bagi saya yang lebih tepat adalah Norma Baru (New Norm). Mengapa? Situasi yang kita hadapi saat ini sesungguhnya adalah situasi yang tidak normal (out normal) lalu kemudian dipaksakan menjadi normal dan ditambah kata “baru” (new). New normal adalah konsep yang salah kaprah karena tidak sesuai dengan konteks (realitas) saat ini (Mas’udi & Winanti, 2020). Protokol kesehatan Covid-19 seharusnya dijadikan sebagai norma baru (tatanan baru) karena bagaimana pun hidup harus terus berlanjut di tengah pandemi Covid-19. Kesadaran lain yang tak boleh dilupakan adalah kelompok balita, usia lanjut dan pengidap penyakit kronis harus mendapat perhatian khusus sebagai kelompok yang rentan terinfeksi Covid-19.

Para ahli kesehatan masyarakat menyarankan untuk menekan laju penularan Covid-19 adalah dengan tinggal di rumah (bekerja dari rumah, belajar dari rumah dan beribadah di rumah); implikasinya aktivitas sosial-ekonomi yang membutuhkan kehadiran fisik tak bisa berjalan (termasuk dunia pendidikan), orang kehilangan pendapatan. Karena itu negara harus memberi perlindungan sosial dalam bentuk

Bantuan Langsung Tunai (BLT), Program Keluarga Harapan (PKH) dan juga dukungan untuk dunia usaha yang terdampak. Intinya orang harus diberi kompensasi untuk tetap tinggal di rumah, karena itu kebijakan ekonomi untuk perlindungan sosial dan bantuan bagi dunia usaha menjadi hal yang tak terpisahkan dari upaya penanganan pandemi. Namun, BLT, PKH dan Bantuan Sosial lainnya tidak bisa berlangsung lama/terus-menerus karena anggaran negara yang terbatas. Pilihannya adalah melakukan aktivitas sosial ekonomi dengan protokol kesehatan yang ketat terutama pada daerah yang kurva epidemologinya mengalami penurunan/melewati masa puncak sesuai analisis para epidemolog. Hukum penawaran-permintaan (supply and demand) dalam ekonomi tetap relevan untuk menentukan keputusan produksi dengan melihat tingkat konsumsi, jika ingin menggerakkan ekonomi dalam jangka pendek adalah, tingkatkanlah konsumsi!

Sebagai contoh, Pasar Desa Nita di Kabupaten Sikka di Provinsi Nusa Tenggara Timur (lihat Gambar 2), atau aktivitas Pasar Pagi di Kota Salatiga di Provinsi Jawa Tengah (lihat Gambar 3) adalah contoh penerapan norma baru (adaptasi tatanan baru) untuk menggerakkan ekonomi jangka pendek (setidak-tidaknya untuk memenuhi konsumsi setiap rumah tangga) dan dapat dijadikan model (contoh) bagi pasar-pasar tradisional lainnya di Indonesia agar tetap beraktivitas di tengah pandemi Covid-19 dengan menjalankan protokol kesehatan yang ketat.

Sayangnya aktivitas Pasar Pagi di Kota Salatiga yang sempat viral di media sosial pada awal pandemi Covid-19 di bulan Maret-April 2020 tidak bertahan lama, protokol kesehatan mulai diabaikan, tidak semua pembeli dan penjual menggunakan masker dan menjaga jarak, fasilitas untuk cuci tangan tidak tersedia dalam jumlah yang cukup dan mudah dijangkau, bahkan tidak ada pengawasan penerapan protokol kesehatan di pasar-pasar tradisional yang ada di Kota Salatiga.



Gambar 2. Poster (*e-Flyer*) yang dibuat Pemerintah Desa Nita untuk pengunjung Pasar Tradisional di Desa Nita Kecamatan Nita Kabupaten Sikka



Gambar 3. Suasana Pasar Pagi Kota Salatiga (sumber foto: detik.com)

Selain aktivitas sosial ekonomi, sektor pendidikan juga terkena dampak dari pandemi Covid-19 yang luar biasa, keputusan untuk belajar dari rumah bukan perkara yang mudah! Belajar melalui metode *online* menuntut kepekaan orang tua, dukungan perangkat dan jaringan internet. Lalu bagaimana metode *online* diterapkan untuk kaum disabilitas? Dan juga metode belajar untuk wilayah yang belum ada jangkauan listrik dan sinyal internet, sekali lagi belajar dari rumah membutuhkan strategi berlapis dan dukungan dari semua pihak (*state, private sector* dan *civil society*). Jika belajar di sekolah dan di kampus diaktifkan tentu harus dengan protokol kesehatan yang sangat ketat (dan memperhatikan perkembangan kurva epidemiologi). Covid-19 memberi “pelajaran” berharga agar dunia pendidikan Indonesia bisa berbenah terutama mempersiapkan perangkat dan metode untuk belajar *online*. Karena itu, tidak ada salahnya kita belajar dari Universitas Terbuka yang sudah sejak lama mengelola Program Belajar Jarak Jauh.

Hasil pengabdian masyarakat ini adalah tercapainya pemahaman para peserta bahwa betapa pentingnya penerapan protokol kesehatan Covid-19 secara ketat selama vaksin yang definitif untuk membunuh Covid-19 belum ditemukan. Karena itu, aktivitas sosial kemanusiaan tidak bisa berlangsung terus-menerus dari dalam rumah mengingat anggaran negara juga terbatas, jika harus terus-menerus membantu masyarakat melalui dana bantuan sosial dan sejenisnya. Selain itu, kesadaran lain yang disampaikan para peserta kegiatan adalah diperlukan aksi bersama (*collective action*) tanpa melihat status sosial dan status ekonomi untuk membantu pemerintah dalam mengkampanyekan protokol kesehatan 3M (menggunakan masker, menjaga jarak dan mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir) pada berbagai lapisan masyarakat dengan beragam metode baik konvensional maupun modern, dan aktivitas di Pasar Desa Nita dan Pasar Pagi Kota Salatiga dapat dijadikan rujukan.

SIMPULAN

Terlepas dari pandemi Covid-19, Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah penduduk terbesar ke empat di dunia (+ 267 juta jiwa) setelah China, India dan Amerika. Mengawal 17 SDGs bukanlah perkara yang mudah apalagi

di tengah pandemi Covid-19. Butuh kerjasama dari semua pihak baik pemerintah, sektor swasta dan dukungan masyarakat sipil. Dengan mengikuti protokol kesehatan yang ketat sebagai norma baru baik secara individu maupun kelembagaan berarti kita sudah menjadi aktor pembangunan berkelanjutan untuk generasi masa depan Indonesia. Karena itulah protokol kesehatan selama pandemi Covid-19 harus dijadikan dengan prinsip *New Norm* (Norma Baru) dan bukan sebagai *New Normal* (Normal Baru).

DAFTAR PUSTAKA

- Mas'udi, W., & Winanti, P. S. (2020). *New normal: Perubahan sosial ekonomi dan politik akibat covid-19*. Gadjah Mada University Press.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (12th ed.). Pearson.
- Wibowo, P., Alfian, M., Irsyam, T. W. M., Brahmantyo, K., Yuwono, H., Rukmantara, T. A., & Luwis, S. (2009). *Yang terlupakan: Sejarah pandemi influenza 1918 di Hindia Belanda*. Kerjasama antara Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Unicef Jakarta dan Komnas FBPI.

LAMPIRAN

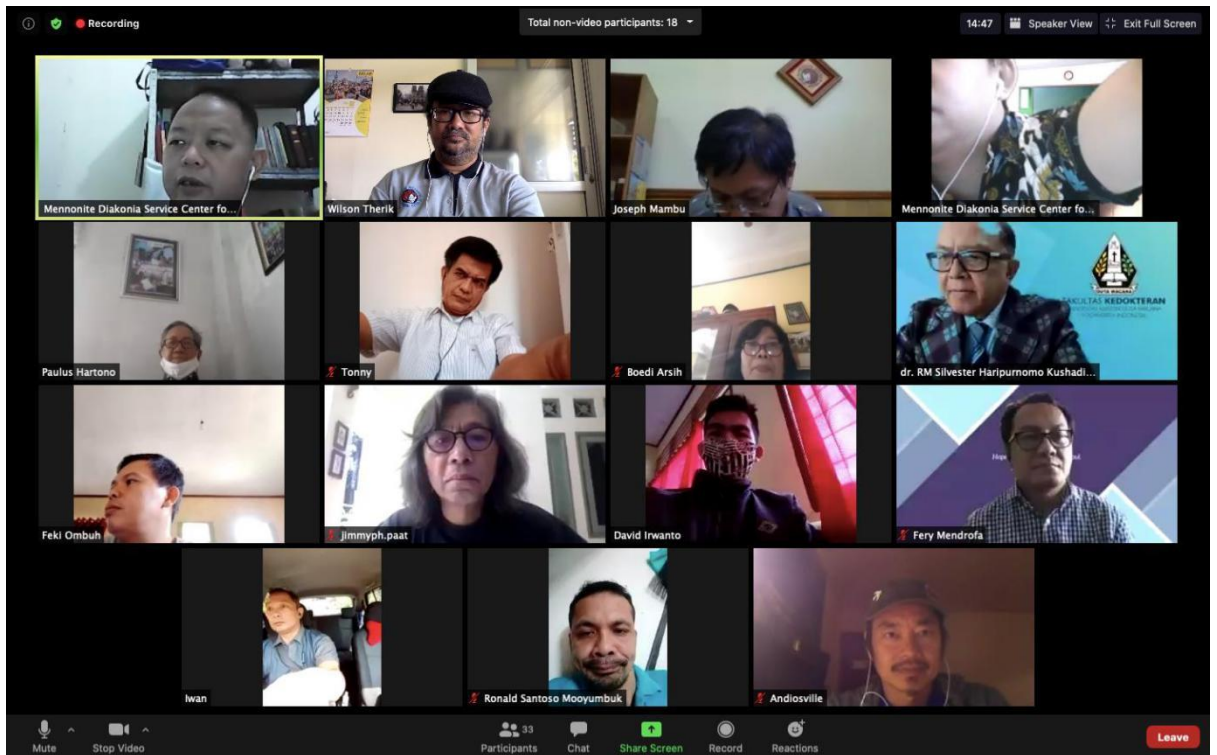


Foto 1. Tangkapan Layar Suasana Kegiatan Pengabdian Masyarakat melalui aplikasi Zoom Meeting Cloud tanggal 12 Juni 2020